

EMBRIO:

Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?



*Pandangan Gereja Katolik
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca dan Kloning*

Editor:
Dr. Yustinus, CM
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. Pioyarto O.Carm
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
1000

ALAMAI PERJAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Tele: (0341) 552120; Fax: (0341) 566676
Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**EMBRIO:
Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?**

*Pandangan Gereja Katolik
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca
dan Kloning*

Editor:
Dr. Yustinus, CM
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2012

PENGANTAR

Dewasa ini kemajuan teknik biologi dan medis (biomedis) menawarkan aneka manfaat bagi hidup manusia. Teknologi reproduksi bayi tabung yang telah lama dipraktekkan sudah membantu jutaan pasangan untuk mendapatkan anak yang sangat mereka dambakan, sementara teknik rekayasa keturunan anak telah membantu untuk menghindarkan keturunan-keturunan yang tidak sehat. Di samping itu, teknologi mutakhir seperti produksi sel punca (stem-cells) embrionik dan kloning membuka cakrawala kemungkinan baru untuk menangani penyakit-penyakit dipandang tak tersebuhkan dan juga perbaikan organ-organ tubuh yang rusak.

Namun di balik semua kemajuan pesat itu, tersebul persoalan-persoalan etis/moral yang serius, khususnya berkaitan dengan penggunaan embrio manusia. Misalnya, dibalik teknik bayi tabung sebenarnya ada jutaan embrio-embrio bakal manusia yang menjadi "korban", entah yang dibuang karena tidak sempurna atau tidak memenuhi seleksi kualitas, atau yang dibekukan karena keterbatasan jumlah embrio yang bisa ditanam dalam rahim. Ditenggarai di dunia saat ini ada jutaan embrio sisa-sisa IVF (in vitro fertilization) yang tidak "bertuan" karena tidak lagi dikehendaki untuk ditanam dalam rahim orangtua asal benih. Mau diapakan? Meskipun sebagian tetap disimpan, namun akhirnya juga ada yang dihancurkan atau bahkan dipakai untuk riset-riset untuk menghindari ongkos penyimpanan yang besar. Termasuk juga dipakai untuk produksi sel punca yang dalam prosesnya menghentikan bahkan menghancurkan proses pertumbuhan dini dari embrio-embrio bakal manusia itu.

Di hadapan realitas ini para ahli etika/moral mengangkat persoalan sikap manusia terhadap embrio-embrio bakal hidup manusia itu. Apakah embrio itu hanya segumpal sel dan bukan manusia karena belum ada otak untuk akalnya atau belum ada jiwanya seperti yang dianut oleh para ahli sains? Ataukah embrio sudah boleh dipandang sebagai manusia subyek dengan segala hak dan martabatnya? Di sini pemahaman apakah embrio itu sesuatu atau seseorang adalah menentukan sikap orang terhadap embrio.

Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan bahwa pada embrio sudah mulai kehidupan manusia dan karena itu mempunyai hak dan martabat sendiri, serta harus dilindungi. Berdasarkan ini, Gereja mengatakan bahwa sebenarnya dalam teknik-teknik itu terjadi suatu "pembunuhan" kehidupan secara tidak kelihatan? Bukankah embrio-embrio itu sebenarnya adalah juga manusia sepenuhnya meskipun dalam tahap yang paling dini? Bukankah mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan perlu dilindungi? Apakah manusia mempunyai wewenang menghentikan kehidupan manusia lain? Bukankah hidup itu adalah wewenang Allah saja?

Di hadapan teknik rekayasa keturunan (baby engineering) dimana teknologi bisa merancang kelahiran bayi seturut keinginan orangtua atau peneliti, misalnya untuk memperoleh bayi yang lebih sehat atau "super", atau bayi dengan karakter genetik tertentu yang dimaksudkan supaya "berguna" untuk pihak lain yang sakit, dipertanyakan: apakah orangtua atau ahli riset mempunyai wewenang untuk menentukan ciri pembawaan individu manusia lain? Bukankah dalam teknik itu anak dipandang lebih sebagai barang komoditi yang diproduksi sesuai permintaan atau kebutuhan pihak lain? Dapatkah dibenarkan perlakuan demikian terhadap mereka? Pertanyaan mendasar: apakah semua teknik yang mampu diciptakan manusia juga diperbolehkan untuk diterapkan, ataukah ada batas-batasnya? Dan bagaimana dipertanggungjawabkan karena teknologi ini ternyata juga menjadi ajang bisnis?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan etis/moral yang muncul berkenaan dengan teknik reproduksi lewat bayi tabung yang kemudian berlanjut ke teknik produksi sel-sel punca (stem cells) dan rekayasa keturunan. Hal ini akan digeluti oleh artikel-artikel ilmiah dalam buku ini.

Tulisan-tulisan ini dikelompokkan menjadi 4 bagian: bagian pertama, realitas data dan fakta sehubungan dengan teknik bayi tabung, stem cells (sel punca), kloning dan rekayasa keturunan. Bagian kedua, telaah filosofis sehubungan dengan soal ini. Bagian ketiga, ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dan bagaimana Teologi Moral bergelut dengan ajaran ini dalam situasi konkret dan pastoral dalam kasus-kasus konflik. Bagian keempat, refleksi biblis-spiritual sebagai

penutup untuk mengajak pembaca tidak berhenti pada diskusi-diskusi teknis rumit melainkan untuk terbuka pada suatu wawasan yang mengatasi itu semua.

Buku dibuka oleh **Arief Adimoelja** dengan artikelnya mengenai Reproduksi manusia, Kemajuan Teknologi Medis, dan Teknologi Reproduksi. Informasi singkat padat tentang ketiga hal itu memberikan gambaran tentang realitas dari sudut kedokteran. Kemudian, **Yohanes I Wayan Marianta** memperluas gambaran tentang realitas penggunaan teknik-teknik dalam bioetika modern dalam kehidupan manusia, entah demi tujuan terapeutik maupun tujuan eugenik. Tulisannya mengingatkan bahwa teknik-teknik tersebut menghasilkan aneka manfaat yang luar biasa, namun bila tidak digunakan secara bijaksana justru akan bisa membinasakan manusia seperti terjadi dalam legenda Ikarus dan sayap buatannya.

Bagian kedua, dari perspektif filsafat, **J. Sudarminta**, membahas beberapa persoalan etis seputar awal kehidupan manusia terkait perkembangan teknologi reproduktif dan rekayasa genetika. Telaah dari perspektif etika filosofis ini mengangkat alasan-alasan pro maupun kontra terhadap praktek FIVET (Fertilization in Vitro and Embryo Transfer), Penelitian Sel-Punca Embrionik Manusia, dan soal Kloning Manusia. Dengan membandingkan alasan pro dan kontra, penulis menarik kesimpulan etisnya. Sementara itu, **Donatus Sermada Kelen** menelusuri Bioethik dalam sorotan Filsafat Manusia dan aliran-aliran filosofis yang mengilhami cara kerja disiplin Bioethik, dan mencoba meneropong Bioethik dalam era post-modernisme. Akhirnya, bagian telaah filosofis ini dilengkapi oleh tulisan **Pius Pandor** yang membahas tema teknologi kelahiran dari perspektif filsafat teknologi. Dalam tulisan ini diuraikan hakikat teknologi dan pola hubungan manusia dengan teknologi yang menuju pada kesimpulan etis berupa tanggung jawab manusia dalam merawat kehidupan berkaitan dengan teknologi kelahiran.

Bagian ketiga yang membahasajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dibuka dengan tulisan **Piet Go** yang berbicara tentang Bioetika dan Magisterium. Dibahas posisi Magisterium yang berperan sebagai instansi otoritatif dalam Gereja yang akhirnya secara obyektif menentukan soal iman dan moral dalam Gereja Katolik. Namun

juga dijelaskan bahwa peran magisterium tak hanya sebagai penilai (negatif) apa yang sudah terjadi, melainkan juga positif ke masa depan sebagai penunjuk arah atau orientasi. Tulisan **Benny Phang** kemudian membahas ajaran Magisterium berkaitan dengan soal-soal bioetika modern yang tenus dalam dua dokumen utama, yakni *Donum Vitae* (1987) dan *Dignitas Personae* (2008). Tulisan ini diawali dengan uraian detail tentang identitas dan status moral embrio manusia karena di atas dasar ini ajaran moral Gereja ditumpukan. Pembahasan dilengkapi dengan tulisan **Piet Go** yang membahas tentang Natura dan Kultura sebagai latar belakang argumentasi bioetis kalangan katolik. Disusul kemudian dengan tulisan **Paul Klein** yang membahas panorama perdebatan mengenai perkembangan teknologi dalam bidang hidup dan kesehatan dalam sejarah, khususnya soal pencegahan kehamilan, aborsi, dan soal Pra-Implantasi-Diagnostik (PID).

Setelah pembahasan mengenai ajaran Magisterium, tulisan **Yustinus** membawa ke sisi yang lain, yaitu soal situasi konkret dan bagaimana pertimbangan moral yang tepat. Dibahas peran situasi konkret berkaitan dengan informasi dasar tentang data dan fakta realitas, tindakan dan norma-norma yang mengaturnya secara obyektif, dan unsur subyektif moral dalam hati nurani subyek. Dua tulisan **Piet Go** melengkapi soal penerapan ajaran Gereja di lapangan. Tulisan pertama yang berjudul "Gereja sebagai Instansi Moral" mengingatkan kembali hakekat Gereja sebagai suatu instansi moral yang memang bertugas untuk memberikan penilaian terhadap apa yang terjadi. Namun sebenarnya dalam menilai itu, Gereja juga sekaligus menyumbangkan orientasi dan arah ke depan. Tulisan kedua, "Pastoral Bioetika" membahas secara konkret-praktis soal penerapan norma-norma obyektif ajaran Magisterium bioetika bagi orang Katolik, khususnya berkaitan dengan pastoral terhadap individu-individu, dengan membahas secara global aneka hal yang harus diperhatikan oleh individu sehingga dapat mengambil keputusan yang selaras dengan norma-norma moral obyektif.

Bagian keempat, bagian refleksi, diisi oleh dua tulisan. **Berthold Anton Pareira** menyumbangkan refleksi biblis berkaitan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa dalam segala bidang, namun mengingat godaan manusia untuk menggantikan tempat Tuhan ditanyakan oleh penulis apakah

sungguh tidak ada batas bagi manusia? Sementara itu, **Merry Teresa Sri Rejeki** menekankan perlunya spiritualitas sebagai sikap iman, yang terwujud dalam ajaran tradisional "sentire cum Ecclesia", yang diharapkan bisa mendukung atau membantu orang katolik mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Magisterium.

Sebagaimana nampak dari latar belakang para kontributor dan judul tulisan mereka, buku ini menggeluti soal-soal bioetika modern dari berbagai disiplin ilmu: medis, sosiologi, filsafat, teologi moral, dan spiritualitas, sehingga soal-soal bioetika sekitar awal-kehidupan ini dipahami secara utuh dan komprehensif. Memang fokus utama ialah teologi moral Katolik. Namun sudah sejak semula teologi moral Katolik tidak melulu mengacu kepada sumber-sumber otoritatif (KS, Magisterium), melainkan senantiasa juga mengindahkan tuntutan akal budi kritis. Maka buku ini tidaklah melulu untuk orang Katolik melainkan juga untuk siapapun yang terlibat dalam dunia bioetika. Sikap etis/moral yang tepat hanya muncul ketika nalar memahami realitas dengan benar. Namun, nalar perlu sekaligus terbuka pada terang iman dan keyakinan akan Sang Khalik sehingga akan mampu mengenali batas-batas bagi manusia dan tidak menjadi buta. Selamat membaca.

Editor

*Yustinus
Yohanes I Wayan Marianta*

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 22, NO. SERI NO. 21, TAHUN 2012

Pengantar

Dr. Yestinus CM & Yohanes I Wayan Marianta SVD, M.A. i

Daftar Isi

vii

Bagian I: Data Lapangan

Human Reproduction the Development of Biotechnology
In Medicine the Art (Assisted Reproduction Technique)

F.X. Arif Adimoelja 1

Kepak-Kepak Suyap Ikarius:

Tinjauan Sosiologis atas Perkembangan Sains
dan Teknologi Biomedis

Yohanes I Wayan Marianta 13

Bagian II: Telaah Filosofis

Beberapa Persoalan Etis Seputar Awal Kehidupan Manusia
Terkait Perkembangan Teknologi Reproduktif dan
Rekayasa Genetika

J. Sudarminta 40

Bioethik Dalam Peneropongan Filsafat

Donatus Sermada Kelen 60

Tanggung Jawab Merawat Kehidupan:
Teknologi Kelahiran dari Perspektif Filsafat

Pius Pandor 79

Bagian III: Ajaran Gereja

Bioetika dan Magisterium <i>Piet Go</i>	99
Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang? Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik Dari <i>Donum Vitae</i> sampai <i>Dignitatis Personae</i> <i>Benny Phang</i>	116
Natura dan Cultura (Latar Belakang Argumentasi Bioetis Kalangan Katolik) <i>Piet Go</i>	138
Atas Nama Kemajuan: Dari Pencegahan Kehamilan Sampai Pra-Implantasi-Diagnostik <i>Paul Peter Josef Klein</i>	157
Moral Katolik dan Situasi Konkret Bioetika dan Pertimbangan Moral Katolik dalam Situasi-situasi Konflik <i>Yustinus</i>	173
Gereja Sebagai Instansi Moral <i>Piet Go</i>	189
Pastoral Bioetika <i>Piet Go</i>	199

Bagian IV: Refleksi

Apakah Tidak Ada Batas Bagi Manusia? <i>Berthold Anton Pareira</i>	220
Spiritualitas Bioetika <i>Merry Teresa Sri Rejeki</i>	233
Biodata Para Penulis	241

Piet Go

PENGANTAR

Bagaimanapun diskusi kita (yang memang perlu untuk sampai pada solusi yang semaksimal mungkin meyakinkan) bagi kaum beriman katolik menurut pemahaman Gereja Katolik posisi magisterium yang berperan sebagai instansi otoritatif dalam Gereja dengan struktur hirarkis pada akhirnya secara obyektif tetap menentukan. Kiranya baik diperhatikan bahwa peran magisterium tak hanya sebagai penilai (negatif) ke masa belakang, melainkan juga positif ke masa depan sebagai orientasi dalam perkembangan.

I. LINGKUP JANGKAUAN BIOETIKA

A. PENGERTIAN BIOETIKA

1. Kurang tajam dan berbeda

- a. Faktor waktu: perkembangan
 - 1) Dapat dimengerti bahwa ilmu pengetahuan mendalami perkembangan
 - 2) Di satu pihak makin perlu spesialisasi, di lain pihak juga makin interdisipliner
- b. Faktor tempat: kawasan, negara, perguruan tinggi
 - 1) Konkret sering sendiri-sendiri
 - 2) Meskipun interaksi, dan bahkan kerja sama juga meningkat karena globalisasi dan teknologi komunikasi

1. *Katekismus Gereja Katolik*, 2258-2330.

2. Memang ada suatu pengertian bersama (yg perlu untuk kerja sama)
 - a. "Bios" (= hidup) menjadi lebih luas dan mempengaruhi lingkup ilmu yang sulit membatasi diri pada hidup biologis saja.
 - 1) Pendekatan seutuhnya ("holistik", BPS: bio-psiko-sodio) sudah merupakan kemajuan
 - 2) "Seutuhnya" dan lingkup lebih luas ditegaskan lagi dengan istilah "bioetis" atau "biomedis".
 - b. Pelbagai nama atau sebutan dimunculkan
 - 1) Tanda masih adanya perbedaan paham, aksentuasi, metode dsb.
 - 2) Tanda kesulitan menyepakati satu nama

B. FAKTOR PERKEMBANGAN

Sebaiknya diingat bahwa hal-hal yang menyangkut hidup dan kesehatan sudah digumuli ribuan tahun lamanya dan dengan demikian juga menciptakan tradisi. Perkembangan itu tak hanya berlangsung dimasa lampau, melainkan juga di masa kini dan mendatang. Di masa lampau perkembangan itu hingga kini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. "Quintum" yang semuanya berhubungan dengan Hukum V dekalog merupakan istilah teologi moral katolik.
2. Etika kedokteran
 - a. Dikaitkan dengan "Sumpah Hipokrates"
 - b. Lebih menyangkut etika profesional: relasi dokter-pasien
3. Etika medis
 - a. Perkembangan lebih lanjut dari etika kedokteran
 - b. Hal-hal yang menyangkut kesehatan tertampung

- 4. Bioetika**
 - a. Istilah yang dewasa ini lebih sering dipakai
 - b. Meskipun tetap saja beberapa pusat penelitian mempertahankan namanya, misalnya "Gezondheidsethiek" di Maastricht.
- 5. Biomedika**
 - a. Istilah ini juga dipakai, mungkin untuk menjembatani pelbagai kalangan
 - b. Penggunaan istilah juga tergantung pada kebiasaan.

C. PENGGUNAAN

Istilah bioetika (Inggris: Bioethics) dipergunakan oleh banyak kalangan, sehingga dapat ditanyakan apakah dan sejauh mana istilah itu dipakai dalam arti yang sama. Orang sampai pada kesepakatan atau sepakat tak sepakat; kalau ternyata kata itu dipergunakan dalam arti yang lain, maka perlu dijelaskan dan ditegaskan lebih dahulu.

- 1. Umum**
 - a. Perbedaan penggunaan istilah dapat berbeda menurut kawasan atau Negara, misalnya di Amerika Serikat atau Eropa
 - b. Perbedaan penggunaan istilah juga dapat menurut waktu. Hal ini sering terkait dengan tahap kemajuan atau perkembangan penelitian ilmiah.
- 2. Khusus**
 - a. Di kalangan teolog
 - b. Di kalangan Magisterium

31-01-2008, 15-01-2010, 27-01-2012 Dalam amanat kpd peserta Sidang Paripurna Kongregasi Ajaran Iman
29-06-2009 Dalam ensiklik Paus Benediktus XVI Caritas in Veritate 74-75

D. PENGIRAAN

Karena tiada penelitian khusus mengenai penggunaan istilah "bioetika" apa yang ditulis di bawah ini bukanlah hasil penelitian, melainkan lebih hanya pengiraan.

1. Umum

- a. Tak dipikirkan lebih lanjut
- b. Penggunaan istilah untuk soal-soal yang menyangkut kesehatan yang pada gilirannya juga berkaitan dengan banyak faktor lain.

2. Khusus

- a. Rincian lebih lanjut yang minta penjernihan dan penegasan
- b. Kebanyakan menyangkut awal dan akhir hidup, di antara dua kutub itu dan beberapa hal lain yang menyangkutnya, misalnya pembiayaan dan lingkungan hidup.

II. UNGKAPAN PUBLIK MAGISTERIUM²

Karena perkembangan teknologi komunikasi amat pesat dan sulit diprakirakan, maka di sini dipakai ungkapan yang agak umum.

A. DAYA IKAT DOKUMEN YANG MENJADI WADAH UNGKAPAN PUBLIK MAGISTERIUM ITU, JUGA TERGANTUNG PADA FAKTOR-FAKTOR SBB.:

1. Subyek yang mengungkapkannya

- a. Paus sendiri
- b. Kolegium para Uskup
- c. Perangkat Takhta Suci (Kuria Romawi). Harus dibedakan dua macam:

2. P. Fransen, "Hermeneutische Überlegungen zur Interpretation kirchlicher Dokumente", *Theologische Quartalschrift* 16 (1973), 105-112.

- 1) Dengan aprobasi "in forma specifica". Paus yang juga memerintahkan publikasi. Kalau begitu berpartisipasi dalam magisterium ordinarium Paus yang memakai jasa Kuria Romawi, khususnya Kongregasi Ajaran Iman dalam tugasnya, bdk. *Donum Veritatis* 18. Contoh: *Ecclesiae de Mysterio* yang diterbitkan oleh 8 dikasteri 15-08-1997 dan aprobasi "in forma specifica"
 - 2) Dokumen-dokumen perangkat sering disebut instruksi dan biasanya hanya dikatakan: sudah mendapat aprobasi Paus yang memberi perintah untuk mempublikasikannya.
2. Kategori dokumen yang dipilih menjadi wadah
- a. Konstitusi Apostolik
 - b. Ensiklik
 - c. Adhortasi Apostolik
 - d. Amanat (pidato) sering dijadikan kesempatan untuk mengungkapkan pesan tertentu.
 - e. Lain-lain.

B. JENIS DAYA IKAT

1. Dalam sejarah disusun banyak kualifikasi yang menunjukkan gradasi daya ikatnya
 - a. Upaya menghindari rigorisme
 - b. Upaya menjaga kebebasan diskusi
2. Dalam KHK 1983 ditetapkan sbb.:
 - a. Infallibilitas (kan.749)
 - b. Fide divina et catholica (kan.750, 1)
 - c. Definitif (kan.750, 2)
 - d. Otentik, tapi tak definitif (kan.752). Diminta "religiosum intellectus & voluntatis obsequium".

C. DOKUMEN GEREJA

Job description pelbagai dikasteri Kuria Romawi terdapat dalam Konstitusi apostolik Paus Yohanes Paulus II 28-06-1988 "Pastor Bonus".

1. Sekretariat Negara

- a. Pengamat tetap Takhta Suci pada PBB
- b. Kepada delegasi Takhta Suci dalam pelbagai pertemuan internasional

2. Kongregasi

- a. Ajaran Iman
- b. Gereja Timur
- c. Liturgi
- d. Urusan penggelaran
- e. Evangelisasi
- f. Klerus
- g. Hidup Bakti
- h. Pendidikan katolik
- i. Uskup

3. Tribunal

- a. Penitensiaria
- b. Signatura Apost.
- c. Romana Rota

4. Dewan Kepausan

- a. Awam
- b. Ekumene
- c. Keluarga
- d. Keadilan & Perdamaian
- e. Migran & Perantau
- f. Pastoral Tenaga Kesehatan
- g. Interpretasi teks hukum
- h. Antaragama

- i. Budaya
- j. Komunikasi Sosial
- k. Evangelisasi Baru

5. Akademi Kepausan

- a. Ilmu
- b. Ilmu sosial
- c. Hidup, dst.

D. DOKUMEN GEREJA TTG.BIOETIKA

1. Umum

- 25-03-1995 *Evangelium Vitae*
15-08-1997 *Katekismus Gereja Katolik* 2258-2330

2. Khusus

- 25-07-1968 Awal hidup: *Humanae Vitae*
18-11-1974 Awal hidup: *Quaestio de Abortu Procurato*
05-05-1980 Akhir hidup: *Iura et Bona*
13-02-1987 Awal hidup: *Donum Vitae*
16-02-1989 Note regarding "The moral norm of 'Humanae vitae' and pastoral duty"
02-14-2004 Lingkungan: Compendium of the Social Doctrine of the Church 451-487
08-12-2008 Awal hidup: *Dignitas Personae*
11-07-2009 (OR) Awal hidup: Clarification on procured abortion

3. Pontifical Academy of Life

- 27-06-1997 Awal hidup: *Reflections on Cloning*
Tanpa Tahun: *Notes on Cloning, Scientific aspects and moral considerations*

- 11-11-1997 Observations on the Universal Declaration on the Human Genome and Human Rights
- 27-02-1999 The Dignity of Dying
- 12-10-1999 Animal and Vegetable Biotechnology: New frontiers and New Responsibilities
- 24-08-2000 Declaration of the Production and the Scientific and Therapeutic Use of Human Embryonic Stem Cells
- 31-10-2000 Pronouncement on the "morning after pill"
- 09-12-2000 The Dignity of Dying person
- 25-08-2000 Dichiarazione sulla produzione e sull'uso scientifico e terapeutico delle cellule staminali embrionali umane
- 26-09-2001 Prospects for Xenotransplantation - Scie
- 26-09-2001 La Perspective des Xenotransplantations
- 03-07-2002 Health, Sexual and Reproductive Rights
- 26-02-2003 Ethics on Biomedical Research. For a Christian Vision
- 13-10-2003 Cloning: The Stance of the Pontifical Academy for Life
- 21-02-2004 The Dignity of Human Procreation and Reproductive Technologies. Anthropological and Ethical Aspects
- 20-03-2004 Life on the Vegetative State
- 03-09-2004 Legalizing Euthanasia for Children in the Netherlands
- 23-02-2005 Quality of Life and the Ethic of Health
- 28-02-2006 The Human Embryo before Implantation. Scientific Updates and Bioethical Considerations
- 16-09-2006 Stem Cells: What Future for Therapy?

15-03-2007 The Christian Conscience in Support of the Right to Life

4. Pontifical Academy of Science:

12-09-2006 Akhir hidup: Why the Concept of Brain Death is Valid as a Definition of Death

Catatan: Pontifical Academy memang bukan Magisterium tetapi pengaruhnya besar dan disebut dalam "Roman Curia".

III. PERHATIAN MAGISTERIUM

A. PADA UMUMNYA

1. Alasan

- Moral pada umumnya termasuk lingkup pewartaan Gereja
- Bioetika menyangkut antropologi katolik, khususnya martabat pribadi manusia dan hak hidup.

2. Tanda

- Publikasi dokumen bioetis
- Pemberian dokumen bioetika kepada Obama

B. PADA KHUSUSNYA DALAM DIRI PAUS BENEDIKTUS XVI

1. Sendiri

- Sbg Prefek Kongregasi Ajaran Iman 1900-2005
- Sbg Paus, dalam ensiklik "Caritas in Veritate" 74-75
- Amanat kepada Kongregasi Ajaran Iman 31-01-2008
- Amanat kepada Akademi Kehidupan 31-02-2010
- Amanat kepada Kongregasi Ajaran Iman 27-01-2012

2. Sosialisasi

- PBB menjadi forum sosialisasi dengan intervensi delegasi

- a. atau pengamat tetap Takhta Suci
- b. Amanat kepada diplomat (9-01-2012)
- c. Pemberian ensiklik "Caritas in veritate" & instruksi "Dignitas Personae" kepada Barack Obama yang bertemu dengan Paus Benediktus XVI 10 Juli 2009.

IV. ALASAN MENGAPA

A. BIOETIKA TERMASUK BAHAN PEWARTAAN

- 1. Bioetika termasuk moral
 - a. Menyangkut nilai-nilai inti
 - b. Perkembangan teknologi yang menyangkut soal apa yang dapat dan apa yang boleh dilakukan oleh manusia.
- 2. Iman dan moral bahan pewartaan
 - a. Wahyu adikodrati, sumber iman dipercayakan kepada Gereja
 - b. Moral sebagai implikasi iman merupakan bahan pe-wartaan

B. NILAI-NILAI YANG DIPERTARUHKAN DAN DIPRIHATINKAN

- 1. Martabat hidup manusia
- 2. Martabat persona
- 3. Martabat prokreasi dalam perkawinan

V. SIKAP MAGISTERIUM

A. PERBEDAAN ANTARA POSISI DAN ARGUMENTASI

- 1. Magisterium: Posisi dan argumen
 - a. Bukan positivisme
 - b. Ada argumen yang diberikan

2. Teologi: Argumentasi

- a. Pengolahan argumen diserahkan kepada teologi, maka harus diperhatikan perbedaan antara pernyataan Magisterium dan ajaran teolog.
- b. Di sinilah kesulitannya
 - 1) Magisterium memberikan posisi dan juga argumen
 - 2) Teologi harus memberikan argumentasi.

B. POSISI

1. Kesetiaan pada Kitab Suci dan tradisi
2. Pembatalan kongres sel punca 25-28 April 2012 Akademi Kepausan untuk Hidup menandakan adanya kesulitan ttg. posisi itu, tuduhan majalah "Nature"

C. ARGUMEN DAN ARGUMENTASI

1. Argumen

- a. Bukan hanya dampak, melainkan juga kodrat/hakikat perbuatan
- b. Magisterium tak berpuas diri dengan positivisme, melainkan juga memberikan argumen, tetapi tak memberikan argumentasi (uraian lebih lanjut dan lebih rinci) yang diserahkannya kepada teologi.

2. Argumentasi (refleksi lebih lanjut, semacam litbang) merupakan tugas teologi

- a. Fides quaerens intellectum
- b. Soal Theologoumenon

VI. POLA ARGUMEN(TASI)

A. PERLUNYA INKLUSIVITAS

- 1. Kemungkinan suatu peraturan ditaati lebih besar, semakin diyakini atau dimengerti**
 - a. Di balik peraturan perundang-undangan harus ada nilai yang diperjuangkan
 - b. "Pendekatan" mengandaikan sikap masuk akal yang meyakinkan.
- 2. Kita hidup dalam masyarakat majemuk**
 - a. Umat Katolik Indonesia minoritas dengan hanya 3%
 - b. Bahkan seorang dengan agama yang sama dapat berbeda
- 3. Masyarakat makin dilanda globalisasi dan sekular**
 - a. Globalisasi memungkinkan perbandingan
 - b. Masyarakat sekular kurang terkesan oleh argumen religius

B. JUGA EKSKLUSIVITAS

- 1. Eksklusivitas (ciri khas) tak disingkirkan inklusivitas**
 - a. Inklusivitas merupakan titik temu
 - b. Eksklusivitas tetap disimpan dalam benak dan hati
- 2. Argumen Inklusif dan pemahaman eksklusif**
 - a. Martabat pribadi manusia
 - 1) Argumen inklusif diterima oleh semua dan menjadi titik temu
 - 2) Pemahaman eksklusif: penebusan kristiani dasarnya
 - b. Hak atas hidup
 - 1) Argumen inklusif
 - 2) Pemahaman eksklusif: Ke 9: 6

VII. ISI ARGUMEN & ARGUMENTASI

Untuk menghindari kerumitan, di sini tak diberikan penelusuran historis.

A. PENGERTIAN

1. **Martabat manusia atau persona**
 - a. Pembedaan antara manusia dan persona (Utilitarisme Peter Singer)
 - b. Penyamaan manusia dan persona (Robert Spaemann)
2. **Persona**
 - a. Lepas dari sifat-sifat apapun
 - b. Dalam semua tahap, dari pembuahan s/d kematian alami
 - c. Bukan pemberian manusia, mendahuluinya, tak dapat digugat atau dicabut kuasa manusia
3. **Peran & pengaruh**
 - a. Boethius : "Substansi individual kodrat rasional" (*Naturae rationalis individua substantia*)
 - b. Tomas Aquino yang amat dipengaruhi Filsafat Yunani, khususnya Aristoteles
 - c. Immanuel Kant : "Handle so, dass du die Menschheit, sowohl in der eigenen Person als in der Person einer jeden anderen, jederzeit zugleich als Zweck, niemals bloss als Mittel brauchst"

B. PENDASARAN

1. **Kalangan katolik**
 - a. Manusia sebagai citra Allah
 - b. Bukan hanya satu-satunya ciptaan "demi diri sendiri", melainkan juga dipanggil untuk hidup dalam persekutuan

- a. kasih dengan Tuhan sendiri (GS)
 - c. Nilai dan hak atas hidup
2. **Pengisian**
- a. Definisi "persona" rasional oleh Boetius
 - b. I. Kant yang menolak gagasan melulu pemeralatan

C. PENGGUNAAN SEBAGAI ARGUMEN

- 1. **Dapat disimpulkan dari isinya**
 - a. Teologis: citra Allah
 - b. Filosofis: Kant
- 2. **Martabat manusia**
 - a. Argumen perlu
 - b. Tetapi tak cukup
- 3. **Pergeseran argumen**
 - a. Sampai dengan pontifikat Paus Paulus VI: hukum kodrat
 - 1) Mungkin karena tradisi berabad-abad
 - 2) Mungkin dalam rangka memegang kesinambungan
 - b. Sejak pontifikat Paus Yohanes Paulus II: martabat manusia/pribadi
 - 1) Mungkin karena kritik tajam terhadap paham "natura" dari hukum kodrat
 - 2) Mungkin untuk mencari titik temu dengan dunia modern yang lebih peka terhadap martabat manusia

VIII. GAGASAN DOMINAN

A. TEOLOGI

- 1. Pemahaman kodrat dari paham natura "lex naturalis" dan perubahan J. Fuchs

2. Contoh F. Hürth, "Fecondation Artificielle" dalam *NRTH* (1946), 402-426

B. MAGISTERIUM

1. Pengaruh teologi zamannya
 - a. Seringkali paham teologis mewarnai posisi Magisterium
 - b. Dokumen Magisterium juga sering dirumuskan teologi
2. Komisi Kepausan yang didirikan Paus Yohanes XXIII
 - a. Adanya Komisi saja sudah berarti pengakuan dan kesediaan revisi
 - b. Komisi pecah.

IX. BEBERAPA SOAL BIOETIKA

A. HIDUP MANUSIA PADA UMUMNYA

1. Persona / martabat manusia
 - a. Dalam keadaan apapun
 - b. Sejak pembuahan sampai kematian alami
2. Hak atas hidup
 - a. Segalanya tergantung padanya
 - b. Disepakati sebagai HAM yang harus dilindungi

B. AWAL HIDUP

1. Martabat prokreasi
 - a. Aspek unitif prokreatif
 - b. Prinsip KB dibenarkan. Metode KB; HV
2. Perbedaan antara bantuan (asistensi) dan penggantian (substitusi)

- a. Asistensi dibenarkan
 - b. Substitusi tak dibenarkan
3. Melawan aborsi
- a. Spontaneus tak termasuk moral
 - b. Provocatus

C. AKHIR HIDUP

- 1. Hak atas mati
 - a. Bila saatnya tiba
 - b. Tak boleh dilalang-halangi
- 2. Perbedaan antara direk dan indirek
 - a. Direk: tujuan kematian
 - b. Indirek: Tujuan bukan kematian
- 3. Melawan euthanasia
 - a. Aktif
 - b. Pasif

KEPUSTAKAAN

Komisi Teologi Internasional:

1975 De magisterii ecclesiatici et theologiae ad invicem relatione

1983 De dignitate neonon de iuribus personae humanae

2012 Theology Today: Perspectives, Principles and Criteria

Literatur sekunder:

BARBER Hugh R.K., *A Crisis of Conscience*, New York 1993.

BOECKLE Franz, "Biotechnik und Menschenwuerde. Ueber die sittliche Bewertung extrakorporaler Befruchtung", *Die Neue Ordnung* 33 (1979), 356-362.

- FRANCOEUR Robert T., *Biomedical Ethics*, New York 1983
- FUCHS Josef, "Verfuegen ueber menschliches Leben" in: *Fuer eine menschliche Moral*, Fribourg 1989, 243-256.
- KIPKE Roland, *Mensch und Person. Der Begriff der Person in der Bioethik und die Frage nach dem Lebensrecht aller Menschen*, Berlin 2001.
- McCORMICK Richard A., *Health and Medicine in the Catholic Tradition*, New York 1985.
- MALHERBE Jean Francois (Ed.), *Human Life: Its Beginnings and Development. Bioethical Reflections by Catholic Scholars*, Louvain-la Neuve 1988.
- NAGL Walter, *Gentechnologie und Grenzen der Biologie*, Darmstadt 1987.
- PIECHOWIAK Helmut, *Eingriffe in menschliches Leben. Sinn und Grenzen aertlichen Handelns*, Frankfurt 1987.
- SHANNON Thomas A., *Bioethics*, New Jersey 1987.
- SCHOCKENHOFF Eberhard, *Ethik des Lebens. Ein theologischer Grundriss*, Mainz 1993
- VIAL CORREA Juan de Dios & Elio SGRECCIA, *Identity and Stanute of Human Embryo*, Città del Vaticano 1998.
- WOLBERT Werner, *Der Mensch als Mittel und Zweck. Die Idee der Menschenwuerde in normativer Ethik und Metaethik*, Muenster 1987.

